



Analitika

Jurnal Magister Psikologi UMA

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/analitika>

Perbedaan *Locus of Control* ditinjau dari Perspektif Agama pada Siswa SMA

The Differences in Locus of Control from Religion Perspective in Senior High School Students

Eko Sujadi¹⁾* & Muhammad Odha Meditamar²⁾

¹⁾Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, FTIK, IAIN Kerinci, Indonesia

²⁾Prodi Manajemen Pendidikan Islam, FTIK, IAIN Kerinci, Indonesia

Diterima: 16 Februari 2020, disetujui: 23 Juni 2020, dipublish: 30 Juni 2020

*Corresponding author: Email: ekosujadi91@gmail.com

Abstrak

Locus of control merupakan salah satu aspek psikologis yang ada pada diri manusia. Setiap individu memiliki perbedaan dalam *locus of control*. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *locus of control* penganut Agama Islam, Katolik dan Protestan, serta mengungkapkan perbedaan *locus of control* dari ketiga penganut agama tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan komparatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni random sampling dengan jumlah total 546 orang. Instrumen yang digunakan adalah *Rotter's Internal-External Locus of Control Scale*. Data dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dan anova satu arah. Temuan penelitian ini meliputi: 1) *locus of control* penganut agama Islam, Protestan dan Katolik berada pada kategori *internal locus of control*; dan 2) tidak ditemukan adanya perbedaan *locus of control* antara tiga penganut agama tersebut. Peneliti memberi saran kepada seluruh penganut agama di Indonesia bahwa penting untuk memiliki *internal locus of control*. *Internal locus of control* yang dimaksud yakni meyakini bahwa diri memiliki kapasitas dan kontribusi untuk menentukan kehidupan namun dengan tidak melepaskan kewajiban berketuhanan.

Kata Kunci: *Locus of Control*; Agama; Siswa SMA

Abstract

Locus of control is one of the psychological aspects of humans. Each individual has a difference in the locus of control. This difference is influenced by several factors, one of them is religion. This study aims to describe the locus of control of adherents of Islam, Catholicism and Protestantism, and reveal the differences of locus of control among the three adherents of the religions. This research used a quantitative approach with descriptive and comparative methods. The sampling technique used was random sampling with a total number of 546 people. The instrument used was *Rotter's Internal-External Locus of Control Scale*. Data were analyzed using descriptive statistics and one-way ANOVA. The findings of this study show that: 1) the locus of control of adherents of Islam, Protestantism and Catholicism are in the internal locus of control; and 2) there were no differences in locus of control among the three adherents of the religion. Researchers suggest that all religious adherents in Indonesia that it is important to have an internal locus of control. *Internal locus of control* is meant to believe that the self has the capacity and contribution to determine life without abandoning the obligation of God.

Keywords: *Locus of Control*; Religion; Students

How to Cite: Sujadi, E. & Muhammad, O.M. (2020). Perbedaan Locus of Control ditinjau dari Perspektif Agama pada Siswa SMA. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12 (1): 44 - 54

PENDAHULUAN

Manusia memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini meliputi seluruh aspek fisik dan psikologis, salah satunya yakni keyakinan mengenai penyebab terjadinya peristiwa dalam kehidupannya. Dalam bersikap terhadap apa yang terjadi dalam dirinya, manusia akan berorientasi pada 2 (dua) arah, ada yang meyakini bahwa apa yang terjadi merupakan hasil dari usaha sendiri, sebaliknya meyakini bahwa peristiwa yang terjadi merupakan pengaruh dari luar diri. Keyakinan seperti ini yang disebut *locus of control* (Rotter, 1966).

Locus of control adalah keyakinan seseorang untuk mampu mengontrol peristiwa dalam kehidupan (Kutanis et al., 2011). Sedangkan menurut Myers, *locus of control* adalah sejauh mana individu merasakan hasil yang diterima sebagai sesuatu yang dikendalikan secara internal atau kekuatan di luar dirinya (Myers, 2012). Pendapat lain menjelaskan bahwa *locus of control* merupakan kontrol perilaku individu atas faktor-faktor dari dalam diri. *Locus of control* terbagi menjadi dua bentuk, yakni *internal locus of control* dan *external locus of control* (Raven, n.d.).

Internal locus of control mengacu pada penguatan atau hasil dari perilaku individu tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik pribadinya, sedangkan *external locus of control* mengacu pada penguatan merupakan fungsi dari kesempatan, keberuntungan, atau nasib, berada di bawah kendali kekuatan orang lain, atau tidak terduga (Rotter, 1990). Orang-orang, yang memiliki *internal locus of control*, berpikir bahwa mereka memiliki

peran besar untuk memengaruhi peristiwa yang terkait dengan kehidupan mereka (Kutanis et al., 2011). Selain itu, mereka menilai diri mereka memiliki kekuatan dan memiliki konsep ego positif. Mereka percaya bahwa mereka dapat mengarahkan hidup mereka sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa individu dengan *internal locus of control* lebih berorientasi pada keberhasilan karena mereka menganggap perilaku dapat menghasilkan efek positif dan mereka juga lebih cenderung tergolong ke dalam *high achiever* (Friedman & Schustack, 2008).

Individu dengan *external locus of control* akan menghubungkan peristiwa yang mempengaruhi hidup dengan keberuntungan dan nasib yang berada di luar kendali mereka (Kutanis et al., 2011). Selanjutnya Zimbardo mengemukakan individu dengan *external locus of control* meyakini bahwa perilakunya dikendalikan oleh nasib, keberuntungan atau keadaan eksternal lainnya (E Sujadi, 2018).

Locus of control dipengaruhi atas beberapa faktor, di antaranya jenis kelamin, usia, kedudukan dalam jabatan, *social demographic*, status ekonomi, keluarga dan etnis (Angelova, 2016; Bulut Serin et al., 2010; Cohen & Azaiza, 2007; Lal, 1985; Mamlin et al., 2001; Shannak & Al-Taher, 2012; Virmozlova, 2011; Weintraub et al., 2015; Wenzel, 1993).

Selain faktor-faktor tersebut di atas, isu agama dan religiusitas juga menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian yang dilakukan oleh Geist dan Bangham mengenai *locus of control* antara penganut agama Katolik

dan Protestan, dengan hasil bahwa subjek yang beragama Katolik lebih berorientasi pada *external locus of control* dibandingkan umat Protestan (Geist & Bangham, 1980). Selanjutnya sebuah studi mengungkapkan bahwa wanita dengan perilaku keagamaan yang lebih baik akan sedikit mengonsumsi alkohol. Efek ini akan lebih terlihat pada mereka yang memiliki *locus of control* kesehatan yang tinggi dan aktif (Knott et al., 2015). Salehi, Solimanzadeh, Yazdi dan Abbaszadeh mengkaji hubungan kepercayaan agama dan *locus of control* dengan kesehatan mental. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat dampak langsung dan positif agama terhadap kesehatan mental dan *locus of control* (Salehi et al., 2007). Kemudian penelitian Shrauger dan Silverman mengenai hubungan latar belakang agama dengan *locus of control*, bahwa penganut Protestan berorientasi *internal locus of control* dibandingkan Yahudi, kemudian Katolik lebih internal dibandingkan Protestan dan Yahudi (Shrauger & Silverman, 1971).

Secara spesifik, dalam penelitian ini, penulis akan melakukan kajian *locus of control* terhadap penganut 3 (tiga) Agama yang ada di Indonesia, di antaranya Islam, Protestan dan Katolik. Sebenarnya Indonesia mengakui adanya 6 (enam) agama, di antaranya Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Namun dari enam Agama tersebut, Islam, Protestan dan Katolik merupakan 3 (tiga) besar agama dengan penganut terbanyak di Indonesia.

Islam mengenal istilah takdir. Takdir dalam Islam merupakan ketentuan Tuhan yang telah tertulis di Lauh

Mahfudz. Umat Islam diajarkan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan kehendak Tuhan, bukan seluruhnya disebabkan atas faktor pada dirinya. Namun demikian jangan dipahami bahwa segala sesuatu itu datang begitu saja. Selain do'a, umat Islam diajarkan untuk berusaha apabila ingin memperoleh sesuatu (ikhtiar).

Selanjutnya Agama Protestan dan Katolik mengenal istilah predestinasi. Batasan pengertian predestinasi menurut Kristen dan takdir menurut Islam terdapat kesamaan (titik temu), yaitu apa yang telah direncanakan, dipilih dan ditetapkan Tuhan atas segala sesuatu dalam segala seginya sejak semula (azali), baik sesuatu itu telah ada maupun yang akan ada (Mothommimah, 1997). Agama Islam, Protestan dan Katolik sama-sama mengajarkan bahwa percaya kepada takdir atau predetinasasi bukan berarti seseorang harus menyerah kepadanya tanpa adanya usaha untuk merealisasikan dari apa yang dipercayai itu. Percaya pada takdir atau predestinasi mempunyai arti bahwa seseorang harus melaksanakan semua peraturan dan ketentuan Tuhan yang diberlakukan kepadanya, baik peraturan itu bersifat alamiah maupun peraturan yang bersifat keagamaan (Mothommimah, 1997).

Meskipun Islam sebagai agama terbanyak dianut di Indonesia, namun Indonesia tidak menerapkan hukum Islam. Indonesia sendiri menganut ideologi Demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang merujuk kepada basis kesadaran identitas bangsa Indonesia, yang tidak semata-mata rasional tetapi juga religius, yang tidak hanya mementingkan kepentingan

individu melainkan juga sosial, yang tidak hanya bersifat kuantitas (*majority*) melainkan juga kualitatif (kebijaksanaan atau *wisdom*) (Tjarsono, 2013). Salah satu prinsip demokrasi Pancasila adalah kebebasan atau persamaan (*freedom atau equality*). Kebebasan yang dikandung dalam demokrasi Pancasila ini tidak berarti *Free Fight Liberalism* yang tumbuh di Barat, tapi kebebasan yang tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain (Asshiddiqie, 2011). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Indonesia merupakan negara yang aman, melindungi setiap warganya tanpa ikut mencampuri urusan keagamaan masing-masing individu.

Setiap agama memiliki nilai-nilai perilaku yang wajib dijalankan oleh setiap penganutnya. Terkait dengan cara berperilaku, ada beberapa nilai yang memiliki kesamaan antara satu agama dengan agama yang lainnya, namun ada juga yang berbeda, terutama dengan konsep ketuhanan dan ritual ibadah.

Berdasarkan gambaran masalah dan kajian teori sebelumnya dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mendeskripsikan *locus of control* individu yang beragama Islam, Protestan dan Katolik, serta mengungkapkan perbedaan *locus of control* ketiga penganut agama tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong setiap individu terutama responden dalam penelitian ini untuk menyeimbangkan *locus of control*, tidak menganggap diri terlalu lemah atau sebaliknya merasa diri mampu menentukan takdir tanpa adanya pengaruh eksternal. Setiap individu perlu memahami bagaimana karakteristik diri pribadi, termasuk *locus of control*

sehingga dapat bertindak secara bijak (Eko Sujadi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang ditujukan untuk mengungkap gambaran mengenai *locus of control* dan metode komparatif yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan *locus of control* antara penganut Agama Islam, Katolik dan Protestan. Populasi dalam penelitian ini bersifat terbatas, yaitu Penganut Agama di Indonesia yang direpresentasikan oleh Kota Pekanbaru. Dipilih Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian dikarenakan Kota ini memiliki heterogenitas agama. Selain itu penelitian ini merupakan tindak lanjut dari penelitian yang peneliti lakukan sebelumnya. Hasil penelitian terdahulu membuktikan bahwa *locus of control* siswa SMA di Kota Pekanbaru berada pada rentang pertengahan antara *internal* dan *external locus of control* namun skornya di atas median yakni sebesar 12,6 (Eko Sujadi, 2018). Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan kajian mengenai *locus of control* yang dikaitkan dengan variabel lainnya.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yakni *random sampling* yang dilakukan secara *online*. Dalam rentang waktu lebih kurang 2 bulan, jumlah pengisi angket antara lain penganut agama Islam sebanyak 279 orang, penganut agama protestan sebanyak 158 orang dan penganut agama Katolik sebanyak 109 orang, sehingga total 546 orang. Instrumen yang peneliti gunakan untuk mengungkap *locus of control* yaitu *Inventory Rotters Internal - External Locus*

of Control (I-E Scale). Uji persyaratan analisa dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan homogenitas. Teknik analisa data yang digunakan untuk mendeskripsikan dan mengungkap perbedaan *locus of control* individu beragama Islam, Protestan dan Katolik yakni rumus persentase dan One Way Anova.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan verifikasi terhadap data penelitian, seluruh data yang diperoleh dari hasil pengadministrasian terhadap responden yang layak diolah yaitu sebanyak 546 data. Deskripsi mengenai *locus of control* Penganut Agama Islam dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1.
Mean Locus of Control Penganut Agama Islam

N	Skor			
	Min	Max	Total	Mean
279	6	17	3131	11.22

Dari Tabel 1 di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 279 orang, diperoleh skor minimal 6 dan skor maksimal 17. Dari Tabel di atas dapat juga diketahui rata-rata sebesar 11.22, sehingga dapat dikategorikan pada *internal locus of control*. Namun demikian skor rata-rata perolehan *locus of control* dengan nilai tengah (*median*) tidak berselisih jauh. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa jumlah frekuensi responden yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control* hampir sama. Deskripsi mengenai *locus of control* penganut Agama Protestan dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 2.
Mean Locus of Control Penganut Agama Protestan

N	Skor			
	Min	Max	Total	Mean
158	6	17	1816	11.494

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 158 penganut Agama Protestan, diperoleh skor minimal 6, skor maksimal 17. Dari Tabel di atas dapat juga diketahui rata-rata sebesar 11.494, sehingga dapat dikategorikan pada *internal locus of control*. Namun demikian skor rata-rata perolehan *locus of control* dengan nilai tengah (*median*) tidak berselisih jauh. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata perolehan *locus of control* cenderung berada pada rentang pertengahan antara *internal locus of control* dan *external locus of control* jika dilihat dari nilai tengah (*median*) sebesar 11.5. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa jumlah frekuensi penganut Agama Protestan yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control* hampir sama.

Deskripsi mengenai *locus of control* penganut Agama Katolik dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 3.
Mean Locus of Control Penganut Agama Katolik

N	Skor			
	Min	Max	Total	Mean
109	8	17	1247	11.440

Dari Tabel 3 di atas terlihat bahwa dari jumlah keseluruhan sampel yang berjumlah 109 penganut Agama Katolik,

diperoleh skor minimal 8 dan skor maksimal 17. Dari Tabel di atas dapat juga diketahui rata-rata sebesar 11.440, sehingga dapat dikategorikan pada *internal locus of control*. Sama dengan skor penganut agama Islam dan Protestan, bahwa selisih skor perolehan *locus of control* dengan nilai tengah (*median*) tidak jauh. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata perolehan *locus of control* cenderung berada pada rentang pertengahan antara *internal locus of control* dan *external locus of control* jika dilihat dari nilai tengah (*median*) sebesar 11.5. Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa jumlah frekuensi penganut Agama Katolik yang memiliki *internal locus of control* dan *external locus of control* hampir sama.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *anova* satu arah. Persyaratan yang harus dipenuhi yakni data harus normal dan homogen. Berdasarkan pengolahan data dengan *Lilliefors Test* diperoleh hasil uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 4.
Uji Normalitas Data *Locus of Control* Penganut Agama Islam, Protestan dan Katolik

Klasifikasi	Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.	
Skor	Islam	0.095	26	0.154
	Protestan	0.082	74	0.197
	Katolik	0.154	16	0.200

Berdasarkan tabel di atas dan sesuai dengan kriteria pengujian sig > 0,05, maka H₀ diterima yang artinya distribusi frekuensi data yang kita uji adalah normal.

Selanjutnya pengujian homogenitas data untuk variabel *locus of*

control penganut agama Islam, Katolik dan Protestan dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5.
Uji Homogenitas Data *Locus of Control* Penganut Agama Islam, Protestan dan Katolik

Levene's Test for Equality of Variances		F	Sig.
Skor	Equal variances assumed	0.001	0.979
	Equal variances not assumed		

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel di atas diperoleh nilai F= 0,001 dengan signifikansi 0.979. Karena signifikansi 0.979 > taraf nyata α 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa ragam dari data *locus of control* penganut agama Islam, Katolik dan Protestan adalah homogen. Dengan demikian persyaratan homogenitas untuk analisis komparasi terpenuhi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisa data *Anova* Satu Arah. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu "terdapat perbedaan *locus of control* penganut agama Islam, Katolik dan Protestan". Selanjutnya data yang diperoleh diuji dengan menggunakan program statistik SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) for Window Release 20.00. Hasil pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6.
Perbedaan *Locus of Control* Penganut Agama Islam, Protestan dan Katolik

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	8.689	2	4.345	.698	.498
Within Groups	3378.578	543	6.222		
Total	3387.267	545			

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai F sebesar 0,698 dengan derajat kebebasan (df) 545. Selanjutnya nilai Sig. 0,498 > 0,05, sehingga diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat perbedaan *locus of control* antara penganut agama Islam, Katolik dan Protestan.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa *locus of control* merupakan keyakinan seseorang untuk mampu mengontrol peristiwa dalam kehidupan (Kutanis et al., 2011). Sedangkan menurut Myers, *locus of control* adalah sejauh mana individu merasakan hasil yang diterima sebagai sesuatu yang dikendalikan secara internal atau usaha mereka sendiri atau kekuatan di luar dirinya (Myers, 2012). *Locus of control* terbagi menjadi dua bentuk, yakni *internal locus of control* dan *external locus of control*.

Temuan penelitian membuktikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan *locus of control* antara penganut agama Islam, Protestan dan Katolik. Temuan penelitian ini berbeda dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara Agama dan *locus of control*. Geist dan Bangham mengungkapkan perbedaan *locus of control* antara penganut agama Katolik dan Protestan, dengan hasil bahwa subjek yang beragama Katolik lebih berorientasi pada *external locus of control* dibandingkan umat Protestan (Geist & Bangham, 1980). Penelitian ini hanya membandingkan antara 2 agama, sedangkan peneliti menggunakan 3 kelompok sampel. Selanjutnya Knott, Roth, Huang dan Clark mengungkapkan

bahwa wanita dengan perilaku keagamaan yang lebih baik akan sedikit mengonsumsi alkohol (Knott et al., 2015). Efek ini akan lebih terlihat pada mereka yang memiliki *locus of control* kesehatan yang tinggi dan aktif. Salehi, Solimanzadeh, Yazdi dan Abbaszadeh mengkaji hubungan kepercayaan agama dan *locus of control* dengan kesehatan mental. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat dampak langsung dan positif agama terhadap kesehatan mental dan *locus of control* (Salehi et al., 2007). Kemudian penelitian Shrauger dan Silverman mengenai hubungan latar belakang agama dengan *locus of control*, bahwa penganut Protestan berorientasi *internal locus of control* dibandingkan Yahudi, kemudian Katolik lebih internal dibandingkan Protestan dan Yahudi (Shrauger & Silverman, 1971). Selain melihat perbedaan *locus of control* antara 3 (tiga) penganut agama tersebut, penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan *locus of control* ditinjau dari jenis kelamin dan pengaruhnya terhadap *socio-economic*. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perbedaan orientasi *locus of control* lebih terlihat pada subjek berjenis kelamin wanita. Selanjutnya tidak ditemukan adanya kaitan antara *locus of control* dan *socio-economic*.

Temuan penelitian tersebut tentunya masih bersifat wajar, karena *locus of control* merupakan aspek multidimensi yang tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor saja. Selain faktor agama, *locus of control* dipengaruhi atas beberapa faktor lain, di antaranya jenis kelamin, usia, kedudukan dalam jabatan, *social demographic*, status ekonomi, keluarga dan etnis (Angelova,

2016; Bulut Serin et al., 2010; Cohen & Azaiza, 2007; Lal, 1985; Mamlin et al., 2001; Shannak & Al-Taher, 2012; Virmozelova, 2011; Weintraub et al., 2015; Wenzel, 1993).

Beberapa penelitian terdahulu lebih fokus untuk mengungkapkan keterkaitan antara tingkat keagamaan atau religius seseorang dengan *locus of control*, bukan membandingkan *locus of control* di antara beberapa agama. Seperti hasil penelitian yang mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang tinggi keyakinan pada Tuhan dengan *internal locus of control* (Jackson & Coursey, 1988). Selanjutnya penelitian lain mengungkapkan bahwa individu dengan kesadaran akan ketuhanan yang baik dan berorientasi *internal locus of control* berdampak pada kesehatan fisik yang baik (Ryan & Francis, 2012). Penelitian tersebut menggunakan kesehatan fisik sebagai variabel terikat. Penelitian tersebut hanya menggunakan 1 (satu) kelompok sampel (tidak membandingkan *locus of control* di antara penganut agama), namun lebih melihat pengaruhnya terhadap kesehatan fisik. Mohammadi dan Honarmand mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa terdapat hubungan antara tingkat religius dengan *locus of control* pada responden wanita (Mohammadi & Honarmand, 2007). Begitu juga temuan penelitian Cirhinlioğlu dan Özdikmenli-Demir bahwa beberapa dimensi *locus of control* terkait dengan orientasi keagamaan responden (Cirhinlioğlu & Özdikmenli-Demir, 2012).

Selain itu, Indonesia masih menjunjung tinggi budaya timur dan adat istiadat, sehingga tidak peduli apapun

agamanya, perilaku masyarakat hampir sama pada semua aspek kecuali mengenai aspek peribadatan. Pada ketiga agama tersebut juga diajarkan mengenai konsep “takdir” (Islam) atau Predestinasi (Kristen) yang memiliki keterkaitan dengan konsep *locus of control*. Tentunya hasil penelitian akan berbeda jika kita membandingkan antara salah satu penganut agama dengan individu yang tidak mengakui adanya Tuhan, atau membandingkan antara salah satu penganut agama tersebut dengan individu lain di Negara-negara sekuler.

Hal ini juga dapat dikaitkan dengan aspek Ideologi. Indonesia sendiri menganut ideologi Demokrasi Pancasila. Demokrasi Pancasila adalah demokrasi yang merujuk kepada basis kesadaran identitas bangsa Indonesia, yang tidak semata-mata rasional tetapi juga religius, yang tidak hanya mementingkan kepentingan individu melainkan juga sosial, yang tidak hanya bersifat kuantitas (*majority*) melainkan juga kualitatif (kebijaksanaan atau *wisdom*) (Tjarsono, 2013).

Salah satu prinsip demokrasi Pancasila adalah kebebasan atau persamaan (*freedom/equality*) (Asshiddiqie, 2011). Kebebasan yang dikandung dalam demokrasi Pancasila ini tidak berarti *free fight liberalism* yang tumbuh di Barat, tapi kebebasan yang tidak mengganggu hak dan kebebasan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Indonesia merupakan Negara yang aman, melindungi setiap warganya tanpa memaksakan urusan keagamaan masing-masing individu.

Ideologi Demokrasi Pancasila dapat membentuk karakter yang hampir seragam pada masyarakat Indonesia, termasuk dalam hal ini orientasi *locus of control*. Negara yang menganut paham demokrasi Pancasila akan membentuk masyarakat yang arif dan bijaksana, masyarakat yang menjunjung tinggi aspek sosial atau tidak individualis, dan masyarakat yang religius. Berkaca pada karakteristik masyarakat seperti ini, wajar apabila subjek penelitian berada pada rentang pertengahan antara *internal* dan *external locus of control*. Masyarakat Indonesia memiliki karakteristik suka bekerja keras, memiliki inisiatif, selalu berusaha menemukan pemecahan masalah, berpikir seefektif mungkin, dan memiliki motivasi berprestasi, namun tetap meyakini bahwa lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) serta Tuhan memiliki peran yang besar dalam setiap kehidupannya (Eko Sujadi, 2017).

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan bahwa *locus of control* penganut agama Islam, Protestan dan Katolik berada pada kategori internal. Selanjutnya berdasarkan uji beda, tidak ditemukan adanya perbedaan *locus of control* antara tiga penganut agama tersebut. Walaupun ketiga agama tersebut memiliki perbedaan khususnya pada aspek peribadatan dan konsep ketuhanan, namun karakteristik dan jati diri masyarakat Indonesia hampir sama sehingga orientasi *locus of control* mereka juga hampir mendekati. Terlebih sebagai Negara yang menganut paham

Demokrasi Pancasila, masyarakat tidak hanya dituntun untuk menjadi manusia yang rasional namun juga religious, tidak terkecuali apapun agamanya.

Peneliti memberi saran kepada seluruh penganut agama di Indonesia, baik yang berorientasi *external* maupun yang berada pada rentang pertengahan, bahwa penting untuk memiliki *internal locus of control*. Khusus bagi siswa dapat memanfaatkan pelayanan konseling yang disediakan di sekolah. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa beberapa pendekatan dan format dalam konseling efektif untuk membentuk *internal locus of control*.

Bagi individu yang berorientasi *external locus of control* tentunya akan berdampak negatif pada dirinya sendiri. Individu yang berorientasi *external locus of control* kurang memiliki inisiatif untuk meraih kesuksesan, kurang berusaha, dan kurang mencari informasi untuk menyelesaikan masalah. Begitu juga bagi masyarakat yang berada pada rentang pertengahan. Dapat dimaknai bahwa individu pada rentang pertengahan belum sepenuhnya memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kekuatan untuk menentukan hidup mereka sendiri. Pada satu sisi mereka yakin pada diri sendiri, namun di sisi lain mereka masih percaya bahwa apa yang terjadi pada dirinya disebabkan oleh faktor di luar diri. Dengan berorientasi pada *internal locus of control* maka berdampak positif pada perilaku. Sebagai Negara yang religius, *internal locus of control* yang dimaksud yakni meyakini bahwa diri memiliki kapasitas dan kontribusi untuk menentukan kehidupan namun dengan

tidak melepaskan kewajiban berketuhanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelova, N. (2016). Locus of control and its relationship with some social-demographic factors. *Psychological Thought*, 9, 248-258. <https://doi.org/10.5964/psyct.v9i2.179>
- Asshiddiqie, J. (2011). *Hukum Tata Negara & Pilar-Pilar Demokrasi*. Sinar Grafika.
- Bulut Serin, N., Serin, O., & Şahin Kıralp, F. S. (2010). Factors affecting the locus of control of the university students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2, 449-452. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.041>
- Cirhinlioğlu, F., & Özdikmenli-Demir, G. (2012). Religious Orientation and Its Relation to Locus of Control and Depression. *Archive for the Psychology of Religion*, 34, 341-362. <https://doi.org/10.1163/15736121-12341245>
- Cohen, M., & Azaiza, F. (2007). Health-promoting behaviors and health locus of control from a multicultural perspective. *Ethnicity & Disease*, 17(4), 636-642.
- Friedman, H. S., & Schustack, M. W. (2008). *Kepribadian (teori klasik dan riset modern)* (D. Francisca (ed.)). Erlangga.
- Geist, C. R., & Bangham, W. R. (1980). Locus of Control and Religious Affiliation. *Psychological Reports*, 47(3_suppl), 1281-1282. <https://doi.org/10.2466/pro.1980.47.3f.1281>
- Jackson, L. E., & Coursey, R. D. (1988). The Relationship of God Control and Internal Locus of Control to Intrinsic Religious Motivation, Coping and Purpose in Life. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 27(3), 399-410. <https://doi.org/10.2307/1387378>
- Knott, C., Roth, D., Huang, J., & Clark, E. (2015). Gender Differences in the Roles of Religion and Locus of Control on Alcohol Use and Smoking Among African Americans. *Journal of Studies on Alcohol and Drugs*, 76, 482-492. <https://doi.org/10.15288/jsad.2015.76.482>
- Kutanis, R. Ö., Mesci, M., & Övdür, Z. (2011). The Effects of Locus of Control on Learning Performance: A Case of an Academic Organization. *Journal of Economic and Social Studies*, 1(2), 113-136.
- Lal, B. (1985). Relationship Between Sex Differences in Locus of Control and Job Performance in Library Organizations. *Annals of Library Science and Documentation*, 31(3-4), 76-79.
- Mamlin, N., Harris, K. R., & Case, L. P. (2001). A methodological analysis of research on locus of control and learning disabilities: Rethinking a common assumption. *The Journal of Special Education*, 34(4), 214-225. <https://doi.org/10.1177/002246690103400404>
- Mohammadi, S., & Honarmand, M. (2007). Relationship between Religiousness and Locus of Control and the Role of Gender Differences. *Psychological Research*, 9, 47-64.
- Mothommimah, K. (1997). *Studi komparatif tentang predestinasi menurut kristen dan takdir menurut Islam: Muthommimah*. UIN Surabaya.
- Myers, D. (2012). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Raven, B. (n.d.). *Social Psychology*. Wiley And Sons, Inc.
- Rotter, J. B. (1966). Generalized expectancies for internal versus external control of reinforcement. In *Psychological Monographs: General and Applied* (Vol. 80, Issue 1, pp. 1-28). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/h0092976>
- Rotter, J. B. (1990). Internal Versus External Control of Reinforcement. *American Psychologist*, 45(4), 489-493.
- Ryan, M. E., & Francis, A. J. P. (2012). Locus of control beliefs mediate the relationship between religious functioning and psychological health. *Journal of Religion and Health*, 51(3), 774-785. <https://doi.org/10.1007/s10943-010-9386-z>
- Salehi, L., Solimanzadeh, L., Yazdi, S., & Abbaszadeh, A. (2007). The Relationship between Religious Beliefs and Locus of Control with Mental Health. *The Journal of Qazvin Univ of Med. Sci*, 11(1), 50-55.
- Shannak, R., & Al-Taher, A. (2012). Factors affecting Work Locus of Control: An Analytical and Comparative Study. *Jordan Journal of Business Administration*, 8, 373-389.
- Shrauger, J. S., & Silverman, R. E. (1971). The Relationship of Religious Background and Participation to Locus of Control. *Journal*

- for the Scientific Study of Religion*, 10(1), 11-16. <https://doi.org/10.2307/1385313>
- Sujadi, E. (2018). Perbedaan Locus of Control ditinjau dari Etnis. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 2(2), 128-138. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v2i2.371>
- Sujadi, Eko. (2017). Penerapan Pendidikan Karakter Cerdas Format Kelompok Untuk Meningkatkan Nilai Kejujuran Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(1), 97-108.
- Sujadi, Eko. (2018). Gambaran Locus of Control Siswa SMA di Kota Pekanbaru. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Perguruan Tinggi*.
- Sujadi, Eko. (2019). Penerapan Play Therapy dengan Menggunakan Permainan Tradisional untuk Meningkatkan Keterampilan Sosio Emosional. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 3(1), 14-24.
- Tjarsono, I. (2013). Demokrasi Pancasila Dan Bhineka Tunggal Ika Solusi Heterogenitas. *Jurnal Transnasional*, 4(2), 881-894.
- Virmozelova, N. (2011). Age and Gender-Based Differences in The Locus of Control. *The Tenth International Conference Applied Psychology and Social Practice*.
- Weintraub, M., Mamani, A., & Tawfik, S. (2015). The Interplay Among Locus Of Control, Sub-Clinical Psychotic Symptoms and Psychological Well-Being in Whites and Ethnic Minorities. *Revista Interamericana de Psicologia*, 49(3), 413-424.
- Wenzel, S. L. (1993). Gender, Ethnic Group, and Homelessness as Predictors of Locus of Control Among Job Training Participants. *The Journal of Social Psychology*, 133(4), 495-505. <https://doi.org/10.1080/00224545.1993.9712174>